



PROGRAM KONSERVASI KEANEKARAGAMAN HAYATI

PT PERTAMINA EP DONGGI MATINDOK FIELD



1. SAHID (Sabuk Hijau Donggi Matindok Field)

Kabupaten Banggai memiliki potensi hasil hutan dan keanekaragaman hayati yang tinggi dan unik, karena berada dalam kawasan Wallacea. Kawasan hutan di Kabupaten Banggai, berdasarkan peta penunjukan kawasan hutan dan perairan Provinsi Sulawesi Tengah mencapai \pm 610.563 Ha, dengan kawasan Hutan Lindung di Kabupaten Banggai seluas 169.669 Ha atau 18,04 % dari total luas hutan. Potensi tersebut perlu dipertahankan bahkan ditingkatkan mengingat banyak flora dan fauna endemik Pulau Sulawesi.

Kawasan Sulawesi memiliki keanekaragaman hayati yang unik sebagaimana digambarkan oleh Garis Wallace, karena merupakan kawasan peralihan antara Zona Asia dan Australia. Flora dan fauna yang berada di kawasan ini berbeda dengan flora dan fauna yang berada di kawasan Indonesia Barat dan Indonesia Timur, karena itu flora dan fauna pada kawasan peralihan antara Zona Asia dan Australia ini memiliki nilai ekologis yang tinggi untuk pelestarian keanekaragaman hayati beserta ekosistemnya.

Program SAHID atau Sabuk Hijau Donggi Matindok Field merupakan program yang bertujuan untuk memperbaiki ekosistem alami disekitar area kerja Donggi Matindok Field khususnya yang berdekatan langsung dengan CPP (Central Processing Plant). Program sabuk hijau ini sekaligus dapat menjadi area konservasi flora dengan NKT (Nilai Konservasi Tinggi) yang tinggi dan berdampak pada peningkatan kualitas mutu udara seperti Pohon Penyeraap CO₂ (Jati, Mahoni, dll.).

DOKUMENTASI SABUK HIJAU DONGGI MATINDOK FIELD



2. Konservasi Satwa Endemik Pulau Peleng Melalui Pengkayaan Pakan dengan Tanaman Lokal

Satwa Gagak Banggai (*Corvus unicolor*) dan Tarsius Pulau Peleng (*Peleng tarsier*) adalah bagian dan sumber daya alam yang tidak ternilai harganya sehingga kelestariannya perlu dijaga melalui upaya meminimalisir perdagangan hewan ilegal dan pemburuan satwa langka. Berbagai satwa di Indonesia (termasuk biogeografi Sulawesi) memiliki nilai potensi morfologis, suara, serta tingkah laku. Tingginya perburuan satwa, eksploitasi hutan dan konversi lahan dapat menurunkan populasi keragaman hayati di alam liar.

Satwa Gagak Banggai (*Corvus unicolor*) sendiri dahulunya telah ditetapkan sebagai satwa rentan (VU) di tahun 1994 oleh IUCN Redlist, kemudian karena keberadaan populasinya di alam bebas semakin sulit ditemui, yaitu ditemukan hanya secara individu maka statusnya pun bergeser menjadi Kritis (CR). Sedangkan satwa Tarsius Pulau Peleng (*Peleng tarsier*) yang merupakan primata nokturnal endemik Peleng, oleh IUCN Redlist ditetapkan sebagai satwa terancam (EN). Berbagai ornitologis dan zoologis berpendapat kelangkaan satwa ini di alam Pulau Peleng karena semakin sedikitnya kekayaan pakan yang bersumber dari tanaman-tanaman lokal, hal ini dibuktikan pada riset di tahun 2008 (Indrawan, et. al), Hutan Primer di Pulau Peleng telah berkurang sebanyak 9% dari rona awalnya. Hal ini disebabkan karena adanya pembalakan liar untuk pembukaan lahan ataupun kegiatan budidaya madu yang dilakukan oleh masyarakat sekitar..

Berdasarkan hal tersebut, tindakan konservasi perlu dilakukan. Baik secara di dalam habitat alaminya (*insitu*), seperti melalui perlindungan jenis, pembinaan habitat dan populasi, maupun diluar habitat alaminya (*eksitu*), salah satunya melalui pengkayaan pakan. Dari sinilah PT Pertamina EP Donggi Matindok Field bersama Pengurus Taman Kehati Kokolomboi dari unsur Pemerintah Daerah Kabupaten Banggai dan Dinas Lingkungan Hidup menginisiasi kerjasama pengembangan dan konservasi Taman Keanekaragaman Hayati Kokolomboi. Dasar kegiatan ini konservasi Taman Kehati ini juga turut mendukung Program Pemerintah tentang Pengembangan Taman Kehati yang tertuang dalam Permenlh No. 3 Tahun 2012. Kegiatan konservasi yang dilakukan antara PT Pertamina EP Donggi Matindok Field dengan Pengurus Taman Kehati Kokolomboi dapat dimanfaatkan untuk kepentingan konservasi jenis, peningkatan populasi, sarana pendidikan dan penelitian, serta pengembangan ekowisata Pulau Peleng.

Dalam kegiatan Konservasi Satwa Endemik Pulau Peleng yang dilaksanakan di Taman Kehati Kokolomboi, konservasi yang dilakukan tidak hanya untuk satwa endemik yang terancam punah (IUCN Redlist) seperti Gagak Banggai (*Corvus unicolor*) dan Tarsius Pulau Peleng (*Tarsius pelengensis*) saja, tetapi juga berfokus pada pengkayaan tanaman lokal/vegetasi. Kegiatan konservasi dimulai dari studi tanaman lokal yang bisa digunakan sebagai pakan satwa endemik, pemeliharaan dan pengembangan vegetasi, pemberdayaan dan edukasi masyarakat desa setempat dalam kegiatan produksi madu hutan, pengembangan infrastruktur, bimbingan teknis dan peningkatan kapasitas, pembuatan website atau publikasi, serta monitoring dan evaluasi kegiatan.

Berdasarkan hasil studi, tanaman lokal yang dapat menunjang kegiatan konservasi yaitu : Bibit/benih yang tersedia di lokasi Taman Kehati Kokolomboi yaitu Nantu (*Palagium dasyphyllum*), Onik (*Sorea selanica*), Kasulangit (*Pdanchone*), Pobilat (*Dracomelon*), Suloi (*Lithocarpus sp*), Sangol, Osa (*Castanopsis sp*), Pingan, Timuson (*Saurhala pendula*), Sombuton (*Timonius sp*).

Dari jenis-jenis tanaman diatas, kemudian ditetapkanlah kegiatan pemeliharaan dan pengembangan vegetasi yang dilakukan secara rutin setiap sebulan sekali, yaitu dengan pembibitan dan penanaman bibit pohon secara rutin di area Taman Kehati Kokolomboi. Selain dilakukan rutin sebulan sekali, kegiatan penanaman juga dilakukan saat ada kunjungan dari pihak-pihak luar terkait.

Pemberdayaan dan edukasi masyarakat desa setempat dilakukan dengan edukasi rutin pembuatan produk madu hutan yang selama ini tidak ramah secara manusia maupun secara lingkungan. Sejak beberapa tahun lalu, kegiatan budidaya madu hutan dilakukan dengan cara menebang Pohon Palem Hutan yang batangnya akan digunakan sebagai sarang dari lebah. Selain tidak ramah lingkungan, kegiatan ini juga tidak aman secara manusia (rawan keselamatan).

Kegiatan Pengembangan Infrastruktur, Bimbingan Teknis dan Peningkatan Kapasitas, Pembuatan Website atau Publikasi, serta Monitoring dan Evaluasi Kegiatan juga dilakukan rutin (Triwulan dan Semester) menyesuaikan rencana strategi yang sudah disepakati bersama antara PT Pertamina EP Donggi Matindok Field dan Pengurus Taman Kehati Kokolomboi. Upaya-upaya ini dilakukan sebagai bentuk percepatan pengembangan Ekowisata Kawasan Konservasi Taman Kehati Kokolomboi beserta seluruh aspek yang ada dan tinggal didalamnya.

DOKUMENTASI KEGIATAN KONSERVASI TAMAN KEHATI KOKOLOMBOI

KEGIATAN MONEV TAMAN KEHATI (PEP DONGGI MATINDOK)



KEGIATAN MONEV TAMAN KEHATI (PIHAK EKSTERNAL/PENELITIAN/RISET)



POTRET KERAGAMAN HAYATI



Gagak Banggai
Corvus unicolor



Paok Mopo
Pitta erythrogaster



Tarsius Peleng
Pelengensis Tarsier



Burung Hantu
Otus mendeni



Nama Lokal : Boboti
Nama Indonesia : Boboti
Nama Latin : *Macaranga tanarius*
Ukuran : - Diameter 59 Cm
- Tinggi 10 Meter



Nama Lokal : Pasulit
Nama Indonesia :
Nama Latin :
Ukuran : - Diameter : 31 Cm
- Tinggi : 7 Meter



Nama Lokal : Sombuton
 Nama Indonesia : Sombuton
 Nama Latin : Timonius SP
 Ukuran : - Diameter 38 cm
 : - Tinggi 12 Meter



Nama Lokal : Talon Putih
 Nama Indonesia :
 Nama Latin :
 Ukuran : - Diameter 90 cm
 : - Tinggi 17 meter

BUDIDAYA MADU HUTAN



